

INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM TRANSFORMASI KURIKULUM PAI: STUDI LITERATUR PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**Abdun Nafiq¹, Fanny Chairiani Azhar², Eka Putri Febryani³,
Irdafadhilatul Ummah⁴, Anita Safitri⁵**

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Salatiga, Jl. Lkr.Salatiga No.km 2, Pulutan, kec.Sidorejo,
kota Salatiga, Jawa Tengah 50716 Indonesia

Email : anafiq22@gmail.com¹, fannyazhar7@gmail.com², ekaputrifebryani24@gmail.com³,
irdafadhilaaa@gmail.com⁴, nita78035@gmail.com⁵

Abstract

The integration of Islamic values into the educational curriculum, particularly Islamic Religious Education (PAI) at the Junior High School (SMP) level, faces significant challenges in the rapidly evolving digital era. This study aims to examine the integration of digital technology in developing an PAI curriculum that is adaptive to the needs of the digital generation. The method used is library research by collecting various literature, journals, and previous research results related to curriculum development and the digitalization of Islamic education. The results show that PAI curriculum development must consider the principles of relevance, flexibility, efficiency, effectiveness, and continuity, and be adapted to local needs. The main challenges identified include the gap in technology access, limited digital teacher competency, and changes in student characteristics and learning patterns. To address these challenges, strategic efforts are needed, including continuous teacher competency improvement, the provision of digital-based learning media that align with Islamic values, and the implementation of interactive and contextual learning models.

Keywords : Islamic Religious Education, Digital Technology, Islamic Religious Education curriculum

Abstrak

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menghadapi tantangan signifikan di era digital yang berkembang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi teknologi digital dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan berbagai literatur, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu terkait pengembangan kurikulum dan digitalisasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan prinsip-prinsip relevansi, fleksibilitas, efisiensi, efektivitas, dan kontinuitas, serta disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Tantangan utama yang ditemukan meliputi kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi guru digital, serta perubahan karakteristik dan pola belajar peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya strategi berupa peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, penyediaan media

pembelajaran berbasis digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta penerapan model pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Teknologi Digital, kurikulum Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam ke dalam kurikulum pendidikan merupakan tantangan yang kompleks dalam sistem pendidikan Indonesia di era digital yang berkembang pesat. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategi dalam membentuk fondasi moral dan spiritual peserta didik di jenjang sekolah menengah pertama, di samping penguasaan aspek kognitif (Muhammad & Murtafiah, 2023). Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang merambah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, tantangan tersebut menjadi semakin nyata. Oleh karena itu, inovasi dalam pengembangan kurikulum PAI menjadi kebutuhan mendesak agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Alpata et al., 2024).

Dalam konteks ini, penting untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran yang inovatif dengan nilai-nilai Islam, misalnya melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada pemecahan masalah nyata di lingkungan masyarakat. Namun, berbagai penelitian menunjukkan adanya sejumlah kendala dalam proses digitalisasi pendidikan Islam, seperti rendahnya literasi digital guru PAI, keterbatasan bahan ajar berbasis digital yang interaktif, serta adanya resistensi terhadap pendekatan pembelajaran berbasis teknologi (Asiah & Harjoni, 2024). Karena kurangnya kemahiran teknologi, banyak guru PAI yang tidak maksimal dalam menggunakan teknologi digital untuk menyajikan materi pembelajaran yang seharusnya disampaikan kepada siswa SMP dengan cara yang menarik dan relevan.

Kelangkaan materi pendidikan berbasis Islam yang menarik dan sesuai dengan standar syariah membuat pembatasan ini semakin parah. Selain menyediakan konten Islami, materi pembelajaran ini harus memanfaatkan kemajuan teknologi seperti animasi 3D, film instruksional yang singkat dan mudah dimengerti, permainan edukatif berbasis permainan, dan simulasi pembelajaran yang imersif. Namun, beberapa guru dan lembaga pendidikan memiliki kecenderungan untuk tetap menggunakan metode pengajaran konvensional untuk menjaga kesucian prinsip-prinsip agama dan mencegah kemungkinan penyalahgunaan teknologi. Namun dengan panduan yang tepat, digitalisasi dapat menjadi alat strategis untuk memperkuat prinsip-prinsip Islam dengan cara yang sesuai dengan karakteristik era digital.

Sebagai generasi digital, anak-anak masa kini sudah terbiasa menggunakan gawai dan multimedia. Oleh karena itu, ada peluang besar untuk membentuk pemahaman dan karakter Islam yang kuat secara spiritual dan sosial melalui penyampaian ajaran Islam dengan aplikasi interaktif, video edukasi, platform e-learning berbasis pesantren atau madrasah digital, dan bahkan melalui media sosial yang terkendali (Nur Azaliah Mar, 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas inovasi dalam pendidikan Islam, seperti yang dilakukan oleh Manan (2023), Oktariani (2016), dan Santika (2023). kajian yang secara khusus mengintegrasikan kurikulum PAI dengan teknologi digital pada jenjang sekolah menengah pertama masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pemanfaatan teknologi secara umum, tanpa cenderung secara sistematis dengan pengembangan kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum PAI berbasis digital yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta kebutuhan generasi digital. Selain itu, penelitian ini juga menilai peluang dan tantangan dalam implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kurikulum PAI, serta menjadi acuan praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang relevan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Fadli, 2021). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji dan memahami beragam pemikiran, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Kajian kepustakaan dilakukan melalui kegiatan membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel laporan penelitian, serta kajian-kajian sebelumnya.

Penelitian ini tidak dilaksanakan di lokasi tertentu, melainkan melalui pengumpulan data dari berbagai referensi literatur, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Fokus kajian dalam penelitian ini mencakup literatur yang mengulas pengembangan kurikulum, kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pendidikan di era digital, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran agama. Untuk menjamin keakuratan informasi, peneliti membandingkan isi dari sejumlah sumber yang berbeda namun memiliki tema pembahasan yang serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Pengembangan Kurikulum PAI

Curriculum berasal dari kata Yunani *Curir*, yang berarti pelari. *Curere* berarti tempat perlombaan berlangsung. Kurikulum berarti jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum mengacu pada mata pelajaran yang harus dipelajari oleh seorang siswa untuk mencapai sebuah ijazah (Yuliani, 2022). Istilah kurikulum telah digunakan dalam bidang pendidikan selama sekitar satu abad. Dalam kamus Webster tahun 1856, istilah ini pertama kali digunakan dalam konteks olahraga, mengacu pada alat yang memandu seseorang dari awal hingga akhir. Baru pada tahun 1955 istilah silabus diperkenalkan di bidang pendidikan mengacu pada daftar mata pelajaran di tingkat perguruan. Kamus ini mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk mendapatkan ijazah, serta semua mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan (Sari et al., 2025).

Pengembangan kurikulum adalah proses dalam menyesuaikan serta memperbaiki komponen yang ada di dalam kurikulum seperti materi, tujuan pembelajaran, serta pendekatan atau metode yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap beragam dorongan positif, baik yang berasal dari dalam, seperti tuntutan peserta didik maupun dari luar seperti perubahan dalam dunia kerja dan dinamika sosial budaya. Tujuan adanya pengembangan ini ialah agar kurikulum dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan secara aktif dan kompeten (Junaedi et al., 2021). Sementara itu, pengembangan kurikulum dalam konteks pendidikan Islam merupakan suatu rangkaian proses yang mencakup perencanaan, penyesuaian, dan inovasi kurikulum yang berpijak pada prinsip serta nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki wawasan yang luas, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam merupakan langkah untuk memperbaiki dan menyempurnakan sistem kurikulum yang telah ada mencakup metode, materi pembelajaran, serta tujuan pendidikan. Tujuan dari pengembangan ini adalah agar kurikulum tetap relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman, serta mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak baik, berilmu luas, dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari.

B. Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum

Sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Amiruddin bahwa terdapat delapan prinsip dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut antara lain; prinsip berorientasi pada tujuan, relevansi, efisiensi, fleksibilitas, kontinuitas, keseimbangan, keterpaduan, dan mutu (Syafaruddin, 2017). Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada beberapa prinsip umum yang relevan dengan kurikulum pengembangan PAI di era digital diantaranya:

1. Prinsip Relevansi

Relevansi identik dengan kesesuaian atau keselarasan. kurikulum perlu mempertimbangkan faktor internal dan eksternal saat membahas prinsip relevansi. Komponen internal kurikulum antara lain terdapat tujuan, materi, metode, dan evaluasi, semuanya harus berkaitan satu sama lain. Secara eksternal, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologis), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (epistemologis), serta karakteristik peserta didik (psikologis).

Agar siswa dapat bersaing di dunia kerja di masa depan, kurikulum harus mempertimbangkan tuntutan siswa dan masyarakat sekitar. Karena hal tersebut akan berdampak pada kualitas pendidikan. Prinsip-prinsip yang disebutkan di atas harus benar-benar diperhitungkan. Dalam konteks era digital, kurikulum PAI dituntut untuk mampu mengakomodasi perkembangan teknologi agar tetap kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Asmariansi, 2014).

2. Prinsip fleksibilitas

kurikulum memiliki peran krusial dalam kemajuan siswa yang sangat penting untuk diperhatikan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan kurikulum pengembangan adalah menghasilkan produk yang bersifat adaptif dan mudah disesuaikan, sehingga pelaksanaannya dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi, kondisi waktu dan tempat, serta kebutuhan dan latar belakang peserta didik.

Menurut konsep fleksibilitas, kurikulum harus dapat disesuaikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mencakup materi yang baik. Tetapi dalam pelaksanaannya, kurikulum tersebut dapat dimodifikasi untuk memperhitungkan keadaan setempat. waktu serta bakat anak-anak untuk masa kini dan masa depan. Dengan demikian, penerapan kurikulum tidak bersifat kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan lingkungan belajar (Mansur, 2016).

3. Prinsip kontinuitas

Secara khusus menjaga kesinambungan sinkronisasi baik secara vertikal maupun horizontal sangatlah penting. Peranan pengalaman belajar dalam kurikulum harus memperhatikan hubungan antara jenjang kelas, tingkat pendidikan, serta keterkaitannya dengan dunia kerja. Dalam konteks ini, kesinambungan berarti adanya keterpaduan yang jelas antar tingkat pendidikan, sehingga materi yang diajarkan tidak berulang atau tumpang tindih, dan isi pembelajaran tetap terstruktur. Dengan demikian, baik pendidik maupun peserta didik tidak akan terhindar dari kejenuhan atau kebosanan dalam proses belajar mengajar.

Selain harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga perlu mengintegrasikan berbagai bidang studi, sehingga setiap mata pelajaran dapat saling melengkapi dan memperkuat pemahaman antar pelajaran. Dalam konteks PAI, kesinambungan ini penting agar nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan secara bertahap dan konsisten.

4. Prinsip efisiensi

Prinsip efisiensi dalam kurikulum berfokus pada strategi optimalisasi penggunaan waktu, tenaga, dan sumber daya guna menjamin setiap proses pembelajaran memberikan hasil yang bermakna. Kurikulum yang dirancang secara efisien tidak hanya mengejar target akademis, tetapi juga berupaya mencapai tujuan pembelajaran tersebut secara maksimal dengan penggunaan sumber daya yang seminimal mungkin melalui perencanaan yang presisi.

Di era digital saat ini, efisiensi tersebut mendapatkan momentum baru lewat integrasi teknologi, di mana pemanfaatan media pembelajaran digital mampu memangkas hambatan jarak dan waktu sekaligus mempermudah aksesibilitas serta penyampaian materi secara lebih dinamis dan terukur. Dengan demikian, sinkronisasi antara manajemen sumber daya yang bijak dan kecanggihan teknologi menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang produktif dan relevan dengan tuntutan zaman.

5. Prinsip efektivitas

Konsep efektivitas mengukur sejauh mana rencana program pembelajaran berhasil dilaksanakan yang perlu menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan kurikulum pendidikan. Dalam teori ini, efektivitas pengajaran oleh guru dan proses pembelajaran siswa menjadi dua aspek penting yang harus diperhatikan. Apabila kemampuan guru dalam menyampaikan materi masih kurang optimal, hal tersebut akan menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan kurikulum di masa mendatang yang mungkin melibatkan pelatihan, lokakarya,

dan berbagai kegiatan pendukung lainnya. Dalam hal efektivitas pembelajaran siswa, kurikulum yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran harus dikembangkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan materi pelajaran.

C. Implementasi Teknologi Digital Di Sekolah Menengah Pertama

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Jika sebelumnya pembelajaran didominasi oleh metode ceramah, kini proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan interaktif melalui pemanfaatan teknologi. Dalam konteks ini, integrasi teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum PAI agar sesuai dengan karakteristik generasi digital (Muttakin, 2024).

1. Pembelajaran berbasis media social

Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran PAI yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan penyampaian materi dalam bentuk video ceramah singkat, diskusi daring, maupun kuis interaktif. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap sumber keagamaan, serta mendorong interaksi antar peserta didik (Alamin & Missouri, 2023).

Namun penggunaan media sosial juga memiliki tantangan, seperti potensi penyebaran informasi yang tidak valid serta konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dalam konteks kurikulum, media sosial perlu dilibatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terarah, dengan pengawasan guru serta pemilihan konten yang sesuai. Dengan pendekatan ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI.

2. Pembelajaran berbasis e-learning

E-learning merupakan salah satu bentuk implementasi teknologi digital yang memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara fleksibel melalui jaringan internet. Dalam pembelajaran PAI, e-learning dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi, memberikan tugas, serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berani melalui berbagai platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo (Amin, 2024).

Penerapan e-learning dalam kurikulum PAI memberikan sejumlah keunggulan, antara lain meningkatkan kemandirian belajar, mempermudah akses terhadap materi, serta memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel tanpa terbatas ruang dan waktu. Namun efektivitas e-learning tetap bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran serta kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, integrasi e-learning dalam kurikulum PAI perlu disertai dengan peningkatan literasi guru digital serta penguatan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran (Yansyah et al., 2025).

3. Multimedia Interaktif

Multimedia interaktif merupakan perpaduan berbagai unsur seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam konteks PAI, penggunaan multimedia interaktif dapat membantu menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami, misalnya melalui video pembelajaran, animasi sejarah Islam, atau simulasi praktik ibadah (Zaman, 2024).

Salah satu keunggulan penggunaan multimedia dalam pendidikan terletak pada fleksibilitasnya yang dapat diterapkan di berbagai bidang ilmu serta mendukung berbagai program peningkatan kompetensi siswa sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Dalam konteks pendidikan berbasis Islam, sangat penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang melibatkan pemanfaatan multimedia (Setiawan et al., 2017). Melalui inovasi teknologi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kini dapat berlangsung secara lebih interaktif dan menarik, misalnya dengan memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an digital, video penafsiran, serta simulasi interaktif tentang sejarah Islam. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi keagamaan secara visual dan kontekstual sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Tamam et al., 2024).

D. Tantangan Dalam Penerapan Teknologi Digital Di Sekolah Menengah Pertama

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang perlu diperhatikan khususnya dalam penerapan teknologi pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peningkatan sekolah menengah pertama. Tantangan yang dihadapi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut kesiapan sumber daya manusia serta karakteristik peserta didik.

1. Kesenjangan Akses dan Fasilitas Teknologi

Akses terbatas terhadap teknologi merupakan salah satu hambatan terbesar yang dihadapi di era digital. Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, tablet, atau jaringan internet. Perbedaan ekonomi dan geografis adalah faktor utama yang menyebabkan ketimpangan digital ini. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses terhadap teknologi (Budiarti, 2021). Di wilayah perkotaan, akses internet dan perangkat digital lebih mudah diperoleh, sementara di daerah pedesaan, keterbatasan tersebut menjadi kendala utama. Ketimpangan ini berpotensi memperlebar jurang perbedaan kualitas pendidikan antara siswa yang tinggal di kota dan di desa.

Kondisi ini berdampak langsung pada proses pembelajaran PAI, dimana siswa yang memiliki keterbatasan akses akan kesulitan mengikuti pembelajaran berbasis digital, mengakses materi, maupun berpartisipasi dalam kegiatan interaktif. Jika tidak diatasi, kesenjangan ini berpotensi memperlebar disparitas kualitas pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum pengembangan PAI berbasis digital perlu mempertimbangkan aspek pemerataan akses agar pembelajaran dapat berlangsung secara inklusif.

2. Keterbatasan Kompetensi dan Kesiapan Guru

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan kompetensi guru digital dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memanfaatkan perangkat digital, baik karena faktor usia, minimnya pelatihan, maupun keterbatasan fasilitas pendukung (Munthe, 2019). Padahal, di era digital, guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara efektif (Melisa, 2024).

Keterbatasan ini berdampak pada kurang optimalnya implementasi kurikulum PAI berbasis digital. Teknologi yang seharusnya menjadi alat pendukung pembelajaran justru tidak dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu mengintegrasikan teknologi secara tepat dalam pembelajaran PAI.

3. Perubahan Pola Belajar Siswa

Peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka sudah terbiasa mengakses informasi secara cepat melalui internet dan media sosial. Namun proses pembelajaran sering kali fokus pada konsep-

konsep abstrak yang jauh dari pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini membuat materi menjadi sulit untuk dijelaskan oleh guru dan juga sulit dipahami oleh para siswa

Situasi ini menjadi tantangan khusus bagi dunia pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di era digital. Generasi saat ini cenderung menyukai proses belajar yang bersifat visual, interaktif, dan langsung, serta lebih tertarik pada materi yang disampaikan melalui media seperti simulasi digital, permainan edukatif, atau video. Oleh karena itu, tanpa mengurangi mutu dan kedalaman isi pembelajaran, para pendidik dan institusi pendidikan perlu menyesuaikan strategi pengajaran mereka agar lebih cocok dengan gaya belajar yang berbasis teknologi ini.

E. Solusi Dalam Penerapan Teknologi Digital Di Sekolah Menengah Pertama

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan teknologi digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diperlukan strategi yang sistematis dan terintegrasi dengan kurikulum pengembangan. Solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek pedagogis dan kebijakan pendidikan.

1. Pemerataan Akses dan Fasilitas Teknologi

Upaya mengatasi akses teknologi dapat dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi peserta didik, khususnya di daerah terpencil. Hal ini meliputi penyediaan perangkat digital, akses internet yang terjangkau, serta pengembangan infrastruktur teknologi pendidikan. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta sektor swasta perlu bekerja sama dalam mewujudkan pemerataan akses tersebut (Rahmawati et al., 2021).

Dalam konteks konteks PAI, pemerataan akses ini penting agar seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran berbasis digital secara optimal. Kurikulum juga perlu dirancang secara fleksibel, misalnya dengan menyediakan alternatif pembelajaran offline maupun berbasis modul digital sederhana, sehingga tetap dapat diakses oleh siswa dengan keterbatasan teknologi (Bahani & Kholid, 2024).

2. Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Persiapan guru menjadi elemen penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran yang berbasis teknologi. Selain menguasai keterampilan teknis dalam pemanfaatan teknologi, guru juga harus memiliki pemahaman pedagogis yang mendalam mengenai cara penggunaan teknologi untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa. Oleh sebab itu, persiapan sumber daya manusia (SDM) yang responsif, adaptif, dan handal menjadi sangat penting. Hal ini mencakup pelatihan yang berkelanjutan, yang mencakup aspek teknis dan pedagogis, untuk

memastikan guru mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru perlu didorong untuk terus mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks PAI, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menampilkan pemanfaatan teknologi dengan penanaman nilai-nilai keislaman secara kontekstual (Wahyuni et al., 2022).

3. Pengembangan Model Pembelajaran Yang Adaptif Terhadap Karakteristik Siswa

Untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik di era digital, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah blended learning, yaitu antara kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berani. Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui berbagai media digital, seperti video pembelajaran, forum diskusi, serta evaluasi berbasis online.

Dalam pembelajaran PAI, penerapan blended learning dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa, sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi keagamaan melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu mengakomodasi gaya belajar generasi digital secara efektif (Purwanti, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi teknologi digital dalam transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari di era digital. Pemanfaatan teknologi seperti media sosial, e-learning, dan multimedia interaktif terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi pemahaman, keterlibatan, maupun motivasi belajar peserta didik. Integrasi ini perlu dikembangkan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas dan efisiensi, agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Namun penerapan teknologi digital dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi guru, serta perbedaan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu diperlukan upaya yang sistematis

melalui pemerataan fasilitas teknologi, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta penerapan model pembelajaran adaptif seperti blended learning.

Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi transformasi pendidikan Islam yang mampu menjawab tuntutan era global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembang kurikulum dan pendidik dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih relevan, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan generasi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91.
- Alpata, A. R., Rahmadan, & Zainur, H. (2024). Inovasi Kurikulum Pai: Integrasi Antara Kurikulum Nasional Dan Pendidikan Islam Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 454–464.
- Amin, M. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 2(2), 21–36.
- Asiah, N., & Harjoni. (2024). Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (Analisis Historis Dan Perkembangan Indonesia). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 14944–14951.
- Asmariyani. (2014). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 3(2), 56–85.
- Bahani, F. N., & Kholid, M. H. (2024). Pendidikan dan Teknologi: Optimalkan Pembelajaran di Era Digital. *Journal Indo-MathEdu Intellectuals*, 5(3), 2835–2839.
- Budiarti, S. (2021). Kesenjangan Digital di Indonesia: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Teknologi*, 15(1), 45–59.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Junaedi, Wahab, A., & Sudarmono, M. A. (2021). Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Abstrak. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 278–287.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi : Menggagas Harmoni Dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma*, 10(2), 1–8.
- Melisa. (2024). Analisis Kesiapan Guru dalam Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 3(1), 1–9.
- Muhammad, N., & Murtafiah, N. H. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(02), 41–46.
- Munthe, E. (2019). Pentingnya penguasaan Iptek bagi guru di era revolusi 4.0. In *Seminar*

- Nasional Pendidikan Pascasarjana UNIMED* (pp. 443–448).
- Muttaqin, Z. (2024). Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Implementasi Platform E-Learning. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2153.
- Nur Azaliah Mar. (20224). Teaching Islamic Education in the Digital Era: Strategies and Challenges. *Journal of Scientific Insight*, 1(1), 1–8.
- Oktariani, H., Linda, Karoma, & Ismail, F. (2016). Akselerasi Program Pendidikan Dan Mentoring Evaluasi Dalam Inovasi Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 5689–5704.
- Purwanti, E. (2022). Penerapan Metode Blended Learning Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(3), 287–296.
- Rahmawati, N. D., Rodliyah, I., & Saraswati, S. (2021). Pembelajaran Berorientasi HOTS Sebagai Inovasi Pembelajaran Abad 21. *Journal Unhasy*, 5(1), 1–6.
- Santika, A., Ahmad, I., & Muniroh, N. (2023). Implementasi Inovasi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 38–56.
- Sari, E. P., Nurhafiza, Rania, R., & Carolia, S. (2025). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(5), 1193–1201.
- Setiawan, A., Asrowi, A., & Suryani, N. (2017). Urgensi Pemanfaatan Multimedia pada Pendidikan Agama Islam Jenjang SMK. *Teknodika*, 15(2), 1.
- Syafaruddin, A. M. (2017). Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.340. In *Perdana Publishing*.
- Tamam, A. G., Murhayati, S., & Zaitun. (2024). Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2412–2419.
- Wahyuni, E., Hidayati, D., & Romanto. (2022). Kesiapan Guru terhadap Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11238–11247.
- Yansyah, D., Sunandar, D., Zaenur, Antoni, R., & Hati, S. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education*, 7(2), 12756–12764.
- Yuliani. (2022). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Adiba*, 2(2), 215–230.
- Zaman, H. (2024). Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Kompetensi abd 21. *Edupedia*, 12(1), 58–58.